

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan awal dari proses pembentukan sebuah perilaku baru. Menurut Sunaryo (2004), perilaku baru terbentuk dari stimulus berupa objek yang menimbulkan pengetahuan baru yang dinamakan fase *Cognitive Domain*. Selanjutnya adalah fase *Affective Domain* dimana timbul respon batin sebagai suatu sikap terhadap objek yang diketahui individu. Kemudian muncul satu bentuk tindakan yang nyata dalam merespon stimulus tersebut pada fase *Psycomotor Domain*. Meskipun suatu tindakan dapat muncul secara spontan tanpa didasari pengetahuan maupun sikap dalam memahami suatu objek.

Seperti dalam pernyataan Gallagher (1994) dalam bukunya *Phylosophy of Knowledge*, pengetahuan adalah peristiwa yang menyebabkan kesadaran individu akan suatu keberadaan. Pengetahuan erat kaitannya dengan pernyataan bahwa seseorang harus benar-benar tahu mengenai apa yang ia katakan dan kebenarannya muncul melalui pertimbangan yang menyatakan bahwa peristiwa tertentu dapat dianggap baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat menjadi sebuah acuan dalam membuat pernyataan dan mengambil tindakan yang dalam prosesnya melalui suatu pertimbangan atas kebenaran yang diyakini.

2. Adopsi Perilaku

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah individu melalui proses pengindraan terhadap objek tertentu. Ada satu proses pengindraan yang dijalankan oleh semua pancaindra manusia termasuk mata dan telinga diantara yang terbesar kontribusinya. Dalam proses adopsi perilaku, pengetahuan mempengaruhi perilaku hingga dapat bertahan dalam waktu yang lama. Mengutip Rogers dalam Efendi dan Makhfudli (2009), adopsi perilaku baru melalui beberapa tahap yang berurutan yaitu.

- a. Kesadaran atau *Awareness*, proses disaat individu menyadari sebuah stimulus.

- b. Ketertarikan atau *Interest*, pada tahap ini individu sudah menunjukkan ketertarikan terhadap stimulus.
- c. Menimbang baik-buruk atau *Evaluation*, terjadi ketika individu mempertimbangkan baik atau tidak stimulus yang ada. Proses ini mendorong individu menunjukkan sikap yang lebih baik.
- d. Mencoba atau *Trial*, pada tahap ini individu mulai memutuskan untuk mencoba perilaku baru dalam merespon stimulus.
- e. Menyesuaikan diri atau *Adaptation*, saat ini individu mempunyai perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan kesadarannya terhadap stimulus.

Tahapan dalam mengadopsi perilaku tidak selalu melalui proses yang berurutan seperti penjelasan diatas (Sunaryo, 2004; Efendi & Makhfudli, 2009). Namun, apabila individu melalui proses tersebut secara positif maka perilaku baru yang ada akan bertahan lama (*long lasting*). Hal ini menggambarkan bahwa perilaku yang tidak ada pengetahuan atau kesadaran di dalam prosesnya akan bersifat sementara.

3. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan antara lain (Sunaryo, 2004; Efendi & Makhfudli, 2009):

- a. Tahu atau *Know*, individu dapat mengingat atau mengingat kembali (*recall*) pelajaran atau materi yang pernah dipelajarinya. Ukuran pengetahuan dalam tingkat ini menggunakan kata kerja, menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Tahu merupakan tingkat paling rendah dalam domain kognitif.
- b. Paham atau *Comprehention*, individu mampu untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang ia ketahui. Pada tingkat ini mengharuskan individu dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan sebagainya.
- c. Penerapan atau *Aplication*, individu dalam tingkat ini mampu menggunakan materi yang telah ia pelajari dalam situasi yang nyata. Aplikasinya termasuk dalam bentuk hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya.

- d. Analisis, individu memiliki kemampuan menjabarkan materi dalam komponen-komponen terstruktur yang satu sama lainnya saling berkaitan. Individu dalam tinghat ini harus dapat menggambarkan (dalam bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.
 - e. Sintesis, kemampuan individu untuk menghubungkan bagian-bagian membentuk kesatuan baru yang utuh. Dalam tingkat ini individu harus dapat menyusun, meringkas, merencanakan, dan menyesuaikan teori-teori yang ada sebelumnya.
 - f. Evaluasi, kemampuan individu sudah pada tingkat meneliti suatu objek. Ia dapat menggunakan kriteria tertentu dari yang teori sudah ada atau ia susun sendiri untuk memberikan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek.
4. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak dkk (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

a. Pendidikan

Pendidikan proses bimbingan oleh seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memiliki pemahaman. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah seseorang menerima informasi dan akan banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang mempunyai tingkat pendidikan rendah, hal itu menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Bertambahnya umur, menyebabkan seseorang mengalami perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik sejalan dengan kematangan fungsi organ yang perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Pada aspek psikologis, taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

d. Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Setiap orang mempunyai keinginan mencoba dan menekuni suatu hal yang membuatnya memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang hal yang diminati.

e. Pengalaman

Pengalaman atas kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya. Ada kecenderungan seseorang melupakan pengalaman yang kurang baik, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan, maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya.

f. Kebudayaan lingkungan sekitar

Budaya yang berkembang di tempat seseorang dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap sehari-hari.

g. Informasi

Informasi semakin mudah didapatkan dan akan mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

B. Pendidikan Seksual Berdasarkan Agama Islam

1. Konsep Pendidikan Seksual

Menurut Gawshi dalam Madani (2003), pendidikan seksual dimaksudkan untuk memberi pengetahuan atas kebenaran untuk menyiapkan anak beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depannya. Islam mengenal dorongan seksual yang kuat dan syahwat untuk keperluan reproduksi. Ketika anak tumbuh besar, mereka harus mendapatkan informasi tentang apa yang harus mereka lakukan ketika dorongan dan kebutuhan seksual itu muncul (Ana, 2006).

2. Karakteristik Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang terdapat dalam Alquran dan sunah secara umum mempunyai karakteristik yang tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam menetapkan setiap karakteristik pada setiap aspek individu

sejak awal pertumbuhan. Setiap aspek mempunyai perjalanan yang berbeda dalam perkembangannya dan terkadang sebagian aspek mendahului aspek lainnya. Misalnya, pendidikan fisik dan emosional diberikan pada anak sebelum pendidikan seksual. Karakteristik ketiganya berbeda, aspek fisik dan emosional lebih dahulu mengalami pertumbuhan dibandingkan aspek seksual (Madani, 2003).

Ajaran Islam berusaha membina individu sampai pada hal yang terkecil, supaya dapat sesuai dengan kemanusiaan dan tabiat (karakteristik) emosionalnya. Menurut Madani (2003), pendidikan seksual sebagai bagian dari ajaran Islam mempunyai beberapa karakteristik penting.

a. Aspek Ketuhanan,

Pendidikan seks harus bersumber pada ketuhanan berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah *'Azza wa Jalla*. Seorang anak harus diberikan pemahaman tentang relasi kuat antara aktivitas seksual yang suci dengan tujuan penciptaan seorang hamba yaitu penghambaan yang didasari iman kepada Tuhan. Dengan demikian, seks akan dipandang sebagai bagian dari ibadah, sehingga akan dipahami bahwa ada hukum dan aturan yang benar dalam menyalurkan hasrat seksualnya. Kemudian akan timbul kontrol yang kuat, pengendalian pada hal yang dilarang (haram), dan kerelaan jiwa semata-mata berdasarkan pada takdir Allah, keridhaan, dan serta sentuhan keimanan.

b. Aspek Kemanusiaan,

Seks adalah bagian dari sifat manusia yang akan memperkuat kemuliaan, kehormatan, dan kesucian manusia. Islam melarang orangtua untuk melihat aurat anaknya tanpa tujuan-tujuan yang disyariatkan. Apabila terpaksa, maka dapat dilihat seperlunya dan menghindarkan diri dari hasrat atau syahwat seksual. Hal ini bertujuan untuk mencegah keinginan yang dilarang dan menjaga sisi kemanusiaan anak tersebut. Selain itu, Islam mengajarkan untuk memuliakan aurat anak agar anak nantinya muncul rasa malu ketika bagian tersebut dipandang orang lain. Orangtua secara bertahap harus memberikan penjelasan sesuai pertumbuhan akal dan fisik anak tentang batasan aurat, kebersihan setelah buang air, termasuk menjaga privasi mereka dengan

kebiasaan mengetuk pintu. Islam meletakkan aspek moral dalam pendidikan seksual yang akan memperkuat eksistensi kemanusiaan seorang anak.

c. Pendidikan yang Integral

Aturan-aturan dalam pendidikan seksual adalah satu kesatuan dan saling menyempurnakan satu sama lain. Hasil pendidikan yang baik akan diperoleh apabila orangtua sebagai pendidik mengaplikasikan aturan Islam yang mengatur seks secara menyeluruh. Anak perempuan yang *akil balig* (pubertas) ditandai dengan datangnya haid atau datang bulan, tidak hanya diartikan sebagai tanda kematangan psikologis atau seks. Islam memandang pada anak perempuan tersebut sudah ditetapkan hukum-hukum syariat seperti larangan mengerjakan shalat, memegang Alquran, dan mengganti puasa wajib yang ditinggalkan di masa haid. Kesuksesan pendidikan ini terletak pada pemahaman seorang anak tentang perubahan-perubahan yang akan atau sedang ia alami serta hukum-hukum syariat yang menyertai pertumbuhan fisiknya

d. Kesenambungan

Pendidikan seks yang berkesinambungan diawali dari lembaga pendidikan terkecil yaitu rumah (keluarga) dan kemudian akan dilanjutkan pada lembaga-lembaga pendidikan sosial lainnya. Anak-anak pada mulanya diajarkan tentang kaidah-kaidah seksual yang berpedoman dengan Alquran dan sunah, yang diteruskan pada pembinaan seks dan akhlaq. Agar memperoleh keberhasilan, pendidikan seks dilangsungkan pada setiap fase pertumbuhan anak, khususnya fase anak-anak dan remaja. Dalam masa ini kebanyakan manusia tenggelam dalam kondisi kemanusiaannya. Proses ini sejatinya tidak berhenti ketika anak memasuki masa *akil balig*, harus ada peningkatan pengetahuan yang diberikan untuk menghadapi permasalahan seksual di fase selanjutnya.

e. Nyata dan Benar

Permasalahan seks dan hukum-hukum syariat harus dijelaskan secara dan nyata. Syariat Islam telah memberikan panduan hukum yang jelas dalam mengatasi masalah-masalah seksual serta perubahan psikologi dan fisik yang

berhubungan dengannya. Seperti larangan menggauli istri pada saat haid dan bagi suami yang melanggar larangan tersebut dikenai *kafarat* (denda). Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 222 melarang hal tersebut dengan keras dan saat ini telah dibuktikan secara ilmiah bahwa haid adalah “penyakit” yang dapat menyebabkan berkembangnya bakteri infeksi kelamin yang membahayakan suami maupun istri. Menurut Athawi, larangan tersebut mengandung aspek ilmiah, sebab fisik dan jiwa perempuan saat itu tidak normal sehingga dapat menyebabkan penyakit. Maka, sebaiknya pendidik dapat memilih sumber informasi yang sesuai dengan nash-nash dalam Alquran dan sunah sebagai suatu kenyataan yang benar.

f. Tahapan dalam Pendidikan

Pendidikan seksual dalam Islam dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan prinsip Alquran dan sunah. Sebagai salah satu contoh, orang tua dapat mengajarkan pentingnya meminta izin ketika hendak masuk kamar orang lain di usia 4 atau 5 tahun, kemudian di usia 6 atau 7 tahun, ia mulai diajarkan cara meminta izin sehingga terutama di tiga waktu sehingga mampu meresapi dan melaksanakan sebagian dari akhlaknya. Proses pendidikan yang bertahap harus sesuai dengan: 1) Tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, 2) Jenis kelamin, terutama masa *akil balig* yang pada laki-laki berkisar antara usia 13, 14, dan 15 tahun dan pada perempuan antara usia 9 atau 10 tahun.

3. Pendidikan Seksual pada Masa Kanak-Kanak Lanjut

Pembinaan seks sesuai syariat Islam dilakukan pada periode akhir usia kanak-kanak (menjelang dewasa). Fase ini dimulai ketika anak memasuki usia antara 7 atau 8 tahun (Madani, 2003). Anak memasuki usia *balig* yaitu antara 14-16 tahun Saat itu anak dianggap sudah *tamyiz* atau tiba masanya mendapatkan beban hukum.

Sebelumnya, usia 7-10 tahun disebut sebagai masa keingintahuan. Pada usia antara ini anak harus diajarkan etika meminta izin untuk masuk kamar orang lain dan etika melihat lawan jenis. Selain itu orang tua dapat memisahkan tempat tidur anak mulai umur 10 tahun. Selanjutnya diusia remaja antara 10-14 tahun anak mulai dijauhkan dan diberikan pemahaman kepada segala hal yang

mengarah kepada seks. Pada masa ini anak harus belajar menghindari dan menjaga diri dari rangsangan seksual (Ana, 2006; Ulwan, 2016).

4. Pendidikan Seksual Dalam Islam tentang Menstruasi

Menstruasi atau haid adalah tanda kematangan reproduksi bagi perempuan. Agama mengatur bahwa pada masa ini anak perempuan telah mencapai masa *balig* meskipun usianya dibawah 12 tahun, lebih awal dari anak laki-laki. Anak telah menerima *taklif* atau beban hukum agama yang berarti bahwa setiap perbuatannya akan memiliki konsekuensi pertanggungjawaban di sisi Tuhannya (Ana, 2006).

Haid sendiri berasal dari kata *haadha* yang berarti *as-sailaan* atau mengalir dan bersifat *'urf* yaitu suatu kebiasaan yang bisa diperkirakan. Secara istilah haid dapat diartikan sebagai darah alami yang keluar dari tubuh seorang wanita sehat tanpa sebab kelahiran yang waktu-waktu datangnya telah diketahui. Sedangkan menurut definisi medis, haid atau menstruasi adalah perdarahan preodik yang berulang dalam siklus tertentu dari uterus wanita disertai peluruhan atau pelepasan (deskuamasi) jaringan tubuh dari lapisan endometrium uterusnya. Ditinjau dari syariat Islam, Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa darah haid adalah darah yang kental kehitaman, yang mengharuskan perempuan yang mengalaminya hendaknya meninggalkan salat dan puasa (Hendrik, 2006).

Menstruasi dikenal dalam Islam sebagai salah satu keadaan *junub* yang dialami oleh perempuan seperti nifas dan keluar cairan mani. Menurut Ulwan (2016), hal-hal penting yang dilarang oleh Islam saat seseorang dalam keadaan *junub* adalah sebagai berikut:

- a. Haram (dilarang) untuk melakukan shalat dan puasa. Mereka diharuskan mengqadha puasa, tapi tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat.
- b. Haram (dilarang) *thawaf* di Ka'bah, karena itu termasuk masjid. Larangan *thawaf* bagi wanita yang sedang menstruasi adalah berdasar pada *hadist* riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Nabi menyuruh melakukan semua apa yang dilakukan orang yang sedang haji kecuali *thawaf*.
- c. Suami tidak boleh menggaulinya pada kemaluan istri yang sedang menstruasi.

- d. Haram (dilarang) membaca Al-Qur'an. Ini jika diniatkan untuk *tilawah* (membaca dengan panduan *mushaf*). Namun, jika membacanya dengan maksud dzikir dan pujian kepada Allah atau dalam rangka mengajarkan huruf per huruf Al-Qur'an maka itu tidak mengapa. Menurut Majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2012), ada beberapa riwayat yang melarang orang yang menstruasi membaca Al-Qur'an, seperti riwayat Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar yang artinya, Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Janganlah orang yang sedang junub dan haid membaca Al-Qur'an.*” Namun beberapa ulama berpendapat larangan tersebut mutlak jika menggunakan *mushaf* Alquran. Perempuan yang haid dapat membaca Alquran dari yang dia hafal atau menggunakan Alquran terjemahan.
- e. Tidak boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali dengan bungkus terpisah.

Selain hal yang dilarang, perempuan yang menstruasi masih diperbolehkan melakukan amalan-amalan ibadah yang mempunyai nilai pahala, diantaranya: 1) Dzikir dan pikir, 2) Memperbanyak *infak*, 3) Berkhidmat kepada orang tua, 4) Mengamalkan isi Alqur'an (QS. Fathir: 29-30), 5) Membaca buku-buku agama, 6) Bergaul dengan orang-orang *shalih* yang dapat menjaga semangat beribadah maupun berdakwah (QS. At-Tawbah: 119), dan 7) Mempererat tali silaturahmi (QS. An-Nahl: 90) (Fadillah, 2010).

Anak perempuan yang telah berusia 9 tahun atau lebih kemudian ia bermimpi dan melihat ada cairan kuning yang tidak kental pada pakaiannya ketika ia terbangun atau jika melihat ada darah menstruasi yang keluar, ini berarti bahwa anak tersebut telah memasuki usia *balig*. Dia telah dikenakan hukum *syar'i*, sehingga mempunyai kewajiban-kewajiban layaknya perempuan dewasa. Ketika masa menstruasi telah berakhir, perempuan diharuskan untuk mandi sebagai cara untuk bersuci atau *thaharah* sebelum melaksanakan ibadah wajib. Seperti yang disabdakan Rasul dalam *hadist* yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab Sahihnya nomor 325 menyebutkan, “*Tinggalkanlah shalat sekadar hari-hari yang engkau biasa menstruasi padanya, dan jika telah selesai menstruasimu mandilah dan shalatlah*”.

Beberapa hal yang diwajibkan saat mandi wajib adalah mencuci mulut, hidung, dan seluruh badan. Bagian tubuh yang tidak mungkin dicuci seperti bagian dalam mata, tidak wajib dicuci. Sedangkan bagian tubuh yang memungkinkan untuk dibasuh, maka wajib dicuci, termasuk bagian dalam mulut dan hidung. Nabi pernah bersabda: *“Di bawah setiap helai rambut itu ada junub, maka basahkanlah rambut dan bersihkanlah kulit”* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi). Maksud dari *hadist* kita diwajibkan untuk membersihkan seluruh tubuh dengan air. Berdasarkan perintah tersebut kita wajib mencuci bagian tubuh seperti pusar, kemaluan perempuan baik yang tampak maupun tersembunyi, bagian luar telinga, dan kedua ketiak.

Adapun tata cara seseorang melakukan mandi junub sesuai ajaran Islam adalah sebagai berikut (Hasbiyallah, 2008):

- a. Sebelum mandi, terlebih dahulu membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali.
- b. Membasuh kemaluan.
- c. Berwudhu secara sempurna sebelum menyiramkan air ke seluruh badan.
- d. Menyiram air ke kepala, sebanyak 3 kali, disertai memasukkan air ke sela-sela rambut dengan jari-jari tangan sehingga membasahi kulit kepala.
- e. Menyiramkan air ke seluruh tubuh dengan memulai sisi kanan sebelum sisi kiri, sambil menggosok-gosok bagian sulit dengan air, seperti bagian dalam telinga, pusar, bawah lengan, sela-sela jari kaki serta lekukan tubuh lainnya.
- f. Kemudian mencuci kedua kaki di tempat yang tidak berkumpul airnya.
- g. Bagi perempuan setelah suci dari haid atau nifas dianjurkan menggunakan kapas yang diberi wewangian di daerah keluarnya darah.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, seorang sahabat bertanya, *“Apakah aku harus melepaskan ikatan rambutku untuk mandi bersuci dari menstruasi dan junub?”* Nabi bersabda, *“Tidak, cukup bagimu menyiramkan air ke kepalamu tiga kali siraman, kemudian siramkan air ke tubuhmu, maka engkau pun suci.”*

Diantara hal-hal yang termasuk *sunnah* di dalam mandi adalah memulainya dengan niat, mengucapkan basmalah, bersiwak, menyela janggut dan jari-jemari, dan menggosok badan. Jika orang yang wajib mandi tidak

mendapatkan air karena jaraknya yang jauh untuk mendapatkannya sampai memerlukan waktu yang lama, atau orang tersebut takut bertambah parah sakitnya jika terkena air, atau tidak dapat mendapatkan sesuatu untuk menghangatkan airnya ketika musim dingin, atau takut musuh datang menyerang (dalam situasi berperang), atau takut kehausan karena minimnya persediaan air, maka dalam keadaan seperti itu boleh melakukan *tayammum*. Adapun caranya, memukulkan telapak tangan dua kali ke bumi dan yang sejenisnya, seperti pasir, batu, dan tanah. Satu kali pukulan untuk mengusap wajahnya dan satu kali lagi untuk tangan sampai sikunya.

C. Anak Usia Sekolah

1. Definisi Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah menurut Supartini (2004) adalah masa kanak-kanak pertengahan ketika anak memasuki usia 6 hingga 11 tahun. Anak umumnya telah memiliki lingkungan yang lain selain keluarga, terutama sekolah. Kemampuan sosialisai anak sudah mulai terasah. Pembelajaran tentang nilai moral dan budaya mulai didapatkan dari lingkungan selain keluarga.

2. Perkembangan Anak Usia Sekolah

Keluarga dengan anak usia sekolah memiliki beberapa tugas penting (Ali, 2006) antara lain: 1) Mensosialisasikan anak, termasuk dalam prestasi maupun dalam hubungan pertemanan yang sehat, 2) Mempertahankan hubungan pernikahan yang memuaskan, 3) Memenuhi kebutuhan kesehatan seluruh anggota keluarga.

Selain itu pada keluarga dengan anak usia sekolah menghadapi beberapa masalah umum (Ali, 2006) antara lain: 1) Anak dan orangtua mulai berpisah karena anak lebih banyak bersosialisai dengan teman sebaya, 2) Tekanan dari luar termasuk sekolah dan komunitas sebagai proses penyesuaian anak, 3) Kekurangan anak mulai tampak oleh orang lain termasuk guru, dalam bentuk disabilitas yang mengganggu proses belajar anak. Dalam hal ini peran orangtua sangat dibutuhkan untuk mendeteksi kekurangan anak dan mengusahakan penanggulangannya, termasuk memberikan pendidikan terhadap anak.

3. Perubahan yang terjadi pada Anak Usia Sekolah

Menurut Potter Perry (2009), perubahan yang terjadi pada anak usia-sekolah sebagai berikut:

a. Perubahan Fisik

Distribusi lemak mengalami perubahan pada anak usia sekolah tempat lebih ramping dibandingkan pada fase sebelumnya. Masa ini, anak mengalami peningkatan berat badan yang bervariasi. Anak perempuan pada umumnya mengalami pertumbuhan tinggi dan berat badan yang lebih menonjol dibandingkan anak laki-laki.

b. Perubahan Kognitif

Anak usia-sekolah mulai memiliki kemampuan untuk fokus pada lebih dari satu aspek situasi. Mulai timbul pemahaman bahwa setiap orang mempunyai sudut pandang berbeda dari mereka. Pada umumnya mereka mengasah kemampuan kognisinya untuk memecahkan masalah.

c. Perubahan Psikososial

Anak usia sekolah mulai mencoba mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang mungkin dibutuhkan pada usia dewasa. Respon positif dari orang lain secara umum akan meningkatkan harga diri mereka. Namun, respon gagal di fase ini kadang diekspresikan dengan perasaan rendah diri dan tidak berharga. Bila tidak diatasi, dapat berakibat pada perilaku sosial anak yang cenderung menarik diri dari lingkungan terutama sekolah dan pertemanan.

4. Tugas Perkembangan Anak Usia-Sekolah

Menurut Yusuf (2011), tugas-tugas perkembangan anak pada masa sekolah adalah:

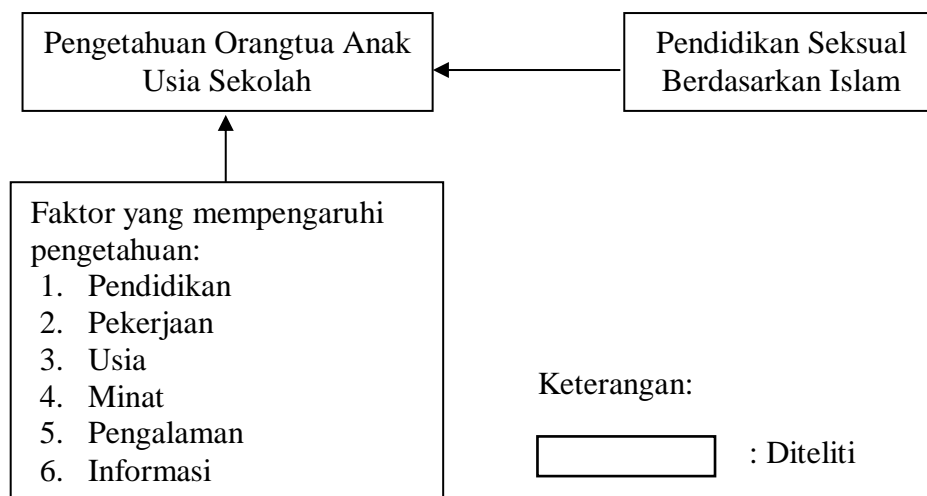
a. Belajar memperoleh keterampilan fisik dalam permainan. Pertumbuhan fisik dan otak anak memberikan kemudahan dalam belajar hal baru. Seperti, anak dapat berlari semakin stabil, mantap, dan cepat.

b. Belajar membentuk sikap yang sehat untuk dirinya. Tugas ini mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan. Selain itu anak mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya dan juga menerima dirinya secara positif.

- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya. Anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi baru dalam pertemanan.
- d. Belajar meyakinkan peranan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak ketika anak berada di sekolah. Misalnya dalam permainan, anak laki-laki cenderung tidak memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainan khas laki-laki, seperti main kelereng, sepak bola, dan layang-layang.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Saat ini anak telah mengalami pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani yang cukup matang sehingga memungkinkan untuk menerima pengajaran. Kemampuan ini dikembangkan anak karena kebutuhan berperan dalam lingkungan masyarakat.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari dari ingatan tentang pengalaman melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami suatu kejadian. Anak membangun konsep atau tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, buku, sekolah, dan juga mengenai gerak-gerik yang dilakukan, seperti bicara, berjalan, berenang, dan menulis. Pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Konsep-konsep itu dapat berupa kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan sebagainya yang didapatkan anak di sekolah maupun keluarga.
- g. Belajar mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama atau disebut kata hati. Kata hati diarahkan untuk menerima dan menghargai peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang mandiri sehingga dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang yang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.

- i. Belajar mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Termasuk dalam hal ini mengembangkan sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain

D. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep